



Ad-Dakhīl Fi al-Tafsīr: Analisis al-Dakhīl dalam Penafsiran Sekte al-Bābiyah dan al-Bahāiyah

Abidah Al Adawiyah¹, Safinatul Ilmi Al Kamil²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Majma'al Bahrain, Indonesia

Email Correspondence;
07020322027@student.uinsby.ac.id
safinatulalkamil@gmail.com

Abstract

This research explores the al-Bābiyah and al-Bahāiyah sects in the context of deviations made in interpreting Al-Qur'an verses. Al-Bābiyah and al-Bahāiyah are two new sects that emerged in the Persian region (Iran) in the 19th century. The two sects claimed that they were in a prophetic position and received revelations from God, resulting in different holy books and different teachings. Of course, the differences come from the interpretation they make of the Quran. Through this study, a literature approach is used to obtain comprehensive data and the results are presented according to the analysis in the form of descriptive analysis. From this research, the results can be seen that Bābiyah and Bahāiyah sects in interpreting the Qur'an have distorted the meanings from what they should be, without a strong basis and are very weak and dangerous for people who are weak in faith. This is what makes them a type of al-Dakhīl interpretation. Based on these findings, it is hoped that it will bring new insight into the deviations carried out by religious sects regarding the interpretation of verses of the Quran which is to legitimize their sect.

Keywords: *Sect, al-Bābiyah, al-Bahāiyah, al-Dakhīl*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi sekte al-Bābiyah dan al-Bahāiyah dalam konteks penyimpangan yang dilakukan dalam menginterpretasikan ayat Al-Qur'an. Al-Bābiyah dan al-Bahāiyah merupakan dua sekte baru yang muncul di kawasan Persia (Iran) pada abad 19 M. Kedua sekte tersebut saling mengklaim bahwa mereka berada dalam kedudukan kenabian, mendapat wahyu dari Tuhan dan mendapatkan kitab suci yang berbeda, hingga ajaran yang jauh berbeda dari syari'at Islam, yang tentunya hal ini disebabkan penafsiran yang mereka lakukan terhadap

Al-Qur'an. Melalui kajian ini, pendekatan kepustakaan digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan hasil yang disajikan sesuai analisis dalam bentuk analisis-deskriptif. Dari kajian ini dapat dilihat hasilnya bahwa sekte al-Bābiyah dan al-Bahāiyah dalam menafsirkan Al-Qur'an, makna ayat telah mereka palingkan dari makna yang semestinya, tanpa dasar yang kuat dan begitu lemah serta membahayakan bagi orang yang lemah iman. Hal inilah yang menjadikan mereka termasuk jenis penafsiran yang *dakhīl*. Berdasarkan temuan ini diharapkan membawa wawasan baru terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh sekte-sekte keagamaan terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang notabene untuk melegitimasi sekte mereka.

Kata Kunci: *Sekte, al-Bābiyah, al-Bahāiyah, al-Dakhīl*

Pendahuluan

Infiltrasi dan kontaminasi dalam sebuah penafsiran Al-Qur'an merupakan suatu permasalahan yang secara tidak langsung mendorong para ulama tafsir membuat metodologi penafsiran yang ketat. Infiltrasi dikenal juga dengan istilah *al-Dakhīl fi Tafsīr* (Farhati, 2020).

al-Dakhīl fi Tafsīr merupakan suatu topik yang secara aksiologis penting dalam membuat ruang publik luas untuk terlibat dalam dinamika penafsiran Al-Qur'an. Dari sini, dapat diketahui bentuk kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam penafsiran. Salah satu penyebabnya adalah subjektifitas mufassir, dan subjektivitas non-legitim lah yang cenderung membuat mufassir menghasilkan suatu penafsiran yang melenceng. ((Musyarrofah, 2023).

al-Dakhīl dan Al-Asīl merupakan sebuah term yang harus dibahas secara bersamaan agar memberikan pemahaman yang utuh, secara bersamaan kedua term saling menjadi pengantar satu sama lain dalam memahami salah satunya. Al-Asīl secara terminologi ialah sebuah interpretasi yang sumbernya berdasarkan dari Al-Qur'an, hadis, pendapat para sahabat atau tabi'in dan interpretasi yang menggunakan akal yang telah disepakati; ditetapkan dan diterima sesuai kaidah-kaidah tafsir (Musyarrofah, 2023, hal 10).

Sedangkan al-Dakhīl ialah sebuah infiltrasi (penyelewengan atau penyimpangan) dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang disandarkan secara dusta kepada Rasulullah, sahabat, tabi'in; juga periwayatan yang tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya suatu periwayatan; serta sesuatu yang muncul dari pemikiran yang salah (Musyarrofah, 2023, hal. 22).

Berfokus pada *al-Dakhīl fi Tafsīr* yang menjadi topik penelitian ini, detail *al-Dakhīl* akan dipaparkan cukup detail agar memudahkan dalam analisisnya. Adapun macam-macam *al-Dakhīl* terbagi menjadi dua yakni *al-Dakhīl fi al-Ma'thūr* dan *al-Dakhīl fi al-Ra'yī*. *al-Dakhīl fi al-Ma'thūr* diantaranya berupa Hadis *maudhu'*; hadis *dhaif*; *Israilliyat*; sesuatu yang disandarkan pada sahabat sedangkan itu bukan merasal dari mereka; pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Musyarrofah, 2023)

Sedangkan *al-Dakhīl fi al-Ra'yī* berisikan ingkar terhadap ayat yang dibersamai dengan tujuan buruk; pengutipan ayat tanpa mempertimbangkan kepentasannya; memalingkan nash-nash syari'at dari sasaran atau tujuan aslinya; menafsirkan Al-Qur'an tanpa disertai syarat-syarat seorang mufassir dan lain sebagainya. Selain itu ada beberapa poin yang menyebabkan adanya kekeliruan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang berbasis akal pikiran atau rasio yakni *al-Dakhīl fi al-Ra'yī* yang bersumber pada metode menyimpang; bersumber pada kelompok-kelompok ekstrem; bersumber pada ayat *mutasyabih* dan *mujassimah*; bersumber dari ketidakpenuhnya syarat-syarat seorang mufassir baik klasik atau modern; bersumber dari ungkapan ganjil kelompok 'sufi' serta *al-Dakhīl* yang bersumber dari metode penafsiran berbasis ilmi (Musyarrofah, 2023, hal. 23)

Salah satu penafsiran melenceng yang mudah ditemui adalah pada penafsiran sekte-sekte yang memang sedari awal telah diklaim sebagai kategori *al-Dakhīl fi Tafsīr*. Seperti *al-Dakhīl fi Tafsīr* yang bersumber pada metode yang meyimpang yang dilakukan oleh beberapa sekte atau kelompok, seperti kelompok Bātinīyah, al-Bābiyah, al-Bahāiyah dan Qadiniyah (Musyarrofah, 2023, hal. 23).

Menurut al-Dzahabi dalam kitab *al-Tafsīr al-Mufassirūnnya* menyatakan bahwa penyebaran kelompok atau sekte tersebut (kelompok Bātinīyah) dapat ditemukan di berbagai negara dengan bermacam-macam nama pula. Seperti al-Bābiyah yang dapat ditemukan di negara 'ajam dan al-Bahāiyah yang dapat ditemukan di negara Palestina (Al-Dzahabi, 1961, hal. 188)

Dari sinilah penelitian ini dimulai, penelitian yang tertarik pada sekte-sekte yang melakukan suatu penafsiran atau penakwilan terhadap ayat Al-Qur'an yang telah diklaim mengandung *al-Dakhīl fi Tafsīr*, dan akan dianalisis letak dari kesalahannya tersebut. Melalui penelitian kepustakaan ini, pembahasan yang saling berkaitan didapat, yakni selayang pandang al-Bābiyah dan al-Bahāiyah; perbandingan kedua sekte dengan lainnya; dan contoh penafsiran dan pentakwilan disertai dengan analisisnya berdasarkan *al-Dakhīl fi Tafsīr*.

Beberapa pembahasan tentang kedua sekte ini telah ada dan dapat ditemukan pada penelitian atau pembahasan terdahulu, dapat ditemukan pada literatur-litaratur berupa kitab, buku, skripsi, dan jurnal. Adapun urgensi penelitian ini adalah dari aspek akademiknya yang diharapkan menjadi suatu bentuk sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan yang dengannya dapat dijadikan sebagai rujukan bagi lainnya yang ingin mendalami atau meneliti kedua sekte ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba meneliti sekte al-Bābiyah dan al-Bahāiyah, sebuah sekte yang termasuk dalam kelompok bātinīyah (Al-Dzahabi, 1961, hal 188) dan apa-apa yang bersangkutan dengannya, terutama pada penafsiran dan takwilan mereka terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif- deskriptif melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Semua data yang didapat kemudian ditelaah hingga menghasilkan data yang sesuai pembahasan dan selanjutnya hasil dianalisis menggunakan teori *al-Dakhīl* secara cermat hingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat dan benar.

Hasil dan Pembahasan

Selayang Pandang Sekte Babiyah-Bahaiyah

Kedua sekte ini terafiliasi dibawah naungan Syi'ah yang muncul dan berkembang pada masa modern pada abad 19 Masehi, namun kemudian kedua sekte ini menanggalkan bajunya dan melepaskan dirinya dari golongan Syi'ah. Sekte al-Bābiyah didirikan oleh Mirza Ali di Iran dan sekte al-Bahāiyah oleh Mirza Husein yang berhasil menempati posisi al-Bābiyah pada tahun 1863 M (Ahmad Abdurrahim Samih, Asyraf Sa'ad, 2018, hal. 578-579).

Secara garis besar, al-Bābiyah dinisbatkan kepada 'al-Bāb' yang artinya pintu yang merupakan *alam laqab* dari Mirza Ali Muhammad yang merupakan pendiri awal golongan ini (Al-Dzahabi, 1961, hal. 189). Istilah ini memang ditujukan kepada pengikut al-Bāb Mirza Ali Muhammad al-Syairazi, dan mereka lebih senang disebut dengan *ahlul bayan* (Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, n.d., hal. 173).

Sedangkan al-Bahāiyah dinisbatkan kepada 'baha'ullah' yang adalah *alam laqabnya* Mirza Husain Ali yang diperkirakan menjadi pemimpin generasi ke-2 dari kelompok al-Bābiyah tadi (Al-Dzahabi, 1961).

Adapun biografi singkat keduanya sebagai berikut, Mirza Ali Muhammad Al-Syairazi (pendiri al-Bābiyah) dilahirkan di kota Syairaz bagian selatan Iran pada 01 Muharram 1235 H bertepatan pada 20 Oktober 1819 M. Nama Mirza dalam bahasa Persia artinya sayyid yang berarti (pada saat itu) gelar sayyid merupakan garis keturunan keluarga *ahlu bait* (Ahmad Abdurrahim Samih, Asyraf Sa'ad, 2018, hal. 174-175).

Ia dalam keadaan yatim dan diasuh oleh pamannya serta dibawanya dalam bepergian untuk berdagang. Mudanya ia berada dilingkungan pedagang kemudian suatu ketika ia mulai bertemu dan terpengaruh untuk mempelajari buku-buku sufi dan mendalami spiritualisme. Kemudian didukung oleh pamannya, ia mendalami sufi aliran al-Syaikhīyah. Banyak yang memprediksi bahwa Mirza Ali Muhammad adalah al-Mahdi al-Muntazhir (imam yang ditunggu-tunggu kedadangannya), maka ia memproklamirkan dirinya sebagai al-Mahdi al-Muntazhir setelah ia, di suatu ketika di umur 25 tahun bertepatan pada tahun 1260 H, mendeklarasikan dirinya sebagai 'al-Bāb' bagi sang imam yang ghaib. Beberapa pengikutnya memberikan julukan lainnya seperti Bāb Allah; Bāb al-Dīn; al-Sayyid al-Bāb; Nuqṭah al-Bayān dan masih banyak lagi (Ahmad Abdurrahim Samih, Asyraf Sa'ad, 2018, hal. 175-178).

Dari kedua klaim yang dilakukan oleh Mirza Ali Muhammad pada tahun 1260 H, ia mulai berdakwah ke berbagai penjuru Iran yang bertujuan merakyatkan sekte yang didirikannya. Setelah pengakuan tersebut, ia berhasil mendapatkan anggota yang direkrut dari sekelompok kaum pinggiran (*jahiliyyah*) dan mengirim mereka untuk menyampaikan kabar ke penjuru Iran bahwa kemunculannya sebagai al-Mahdi telah datang (Musyarrofah, 2023, hal. 130).

Mirza Ali mulai mendapat dorongan dan usulan dari ulama Iran untuk menafsirkan beberapa surah Al-Qur'an, disinilah ia menafsirkan surah Yusuf. Dan pada saat ini juga, drama pengejaran di mulai. Pada saat yang sama dikejar oleh pemerintah Iran yang telah mengeluarkan surat penangkapan atas dirinya, namun pengejaran yang pertama ini ia berhasil melarikan diri ke Asfahan dan disinilah ia menghasilkan karyanya berupa kitab suci *al-Bayān* sebagai kitab suci kelompoknya. Setelah peristiwa tersebut, Mirza Ali Muhammad mulai memproklamirkan dirinya lagi sebagai nabi dan mendapat kitab suci dari Allah, yaitu *al-Bayan* tadi.

Namun naas, dipengejaran yang kedua ia berhasil ditangkap dan ditahan selama sembilan bulan dan dipindah-penjarakan agar ia terisolasi dan tidak bisa berkomunikasi dengan kelompoknya. Dan berakhir dihukum tembak mati pada 28 Sya'ban 1266 H kemudian di makamkan di Teheran. Selama ia dipenjara, para pengikutnya tetap gencar menyebarkan ajarannya bahkan menggelar sebuah pertemuan di Badayst pada tahun 1264 H untuk menyelamatkan Mirza Ali dari penjara dan menghapus syari'at Islam dan mendirikan agama baru dengan nama al-Bābiyah (Ahmad Abdurrahim Samih, Asyraf Sa'ad, 2018, hal. 178-179).

Selanjutnya adalah biografi singkat Mirza Husain Ali al-Nura. Ia lahir di desa Teheran pada 02 Muharram 1233 Hijriyah yang bertepatan pada 12 November 1817 wafat pada 28 Mei 1892 M dan dimakamkan di Bahjaj dekat Akka (Kusuma & Armayanto, 2022). Ia bersaudara dengan Mirza Yahya Ali Nura, dan keduanya memiliki julukan masing-masing. Mirza Yahya dengan gelar '*Shubh Azal*' dan Mirza Husein dengan gelar '*Baha'ullah*'.

Keduanya merupakan murid dari al-Bāb dan dua bersaudara ini mendapatkan amanat dari al-Bāb untuk meneruskan kepemimpinan al-Bāb, yang dikemudian hari hal ini memicu perpecahan kelompok. Mirza Husein mulai bergabung dengan al-Bābiyah di umurnya yang ketiga puluh dan disinilah namanya melambung. Maka dari sinilah nama sekte Bahaiyah ada karena dinisbatkan pada julukannya Mirza Husein Ali Muhammad.

Sekte al-Bahā'iyah sendiri dikatakan sebagai sekte pewaris dari keyakinan dan ajaran yang telah dipopulerkan oleh pendahulunya yaitu sekte Babiyah (Thaib, 2015, hal. 147). Namun kedua ajaran atau akidah dari kedua sekte di atas berbeda dengan ajaran Syi'ah, karena mereka

memang keluar dari golongan tersebut. Ada pula yang menyatakan bahwa sekte al-Bahāiyah bukanlah perpanjangan dari sekte al-Bābiyah, karena *Baha'ullah* menyerukan manusia untuk mengikuti agama baru ini (Ahmad Abdurrahim Samih, Asyraf Sa'ad, 2018, hal. 581). Namun seringkali kedua sekte ini namanya saling disandingkan satu sama lain karena keterhubungan yang ada diantara kedua sekte tersebut.

Baha'ullah (Mirza Hussein Ali Nuri, 1817-1892 M) disebut sebagai seorang pembawa ajaran baru sekitar abad 19 di Persia yang mengaku bahwa ia adalah imam yang ditunggu-tunggu kedatangannya oleh masyarakat Persia sebagai nabi baru setelah nabi Muhammad. Kedatangannya secara langsung memutus syari'at yang diajarkan oleh Rasulullah dan digantikan oleh ajaran yang ia bawa dengan kitab suci yang dibawanya yaitu *al-Kitāb al-Aqdās* (Mulyani, 2006).

Baha'ullah juga merasakan apa yang dirasakan oleh gurunya, yakni menjadi incaran pemerintah yang berkuasa di Iran. Suatu ketika ia dipenjara beberapa bulan di Teheran kemudian pada tahun 1269 H ia dibuang ke Baghdad, dan disinilah ia mendapatkan simpati dan pengikut dari masyarakat Baghdad.

Bah'aullah bersama saudaranya Mirza Yahya pernah bersamaan dipenjara saat ada huru-hara di Iran, yakni adanya upaya pembunuhan terhadap Syah Iran Nashiruddin pada tahun 1852 M dan sekte al-Bābiyah dituduh sebagai dalang dan penanggungjawab dari peristiwa tersebut, dan saat ini mereka masih berada pada naungan al-Bābiyah. Kemudian hari, kedua saudara ini mengalami perpecahan untuk memperebutkan jabatan kepemimpinan al-Bābiyah hingga mengakibatkan pengusiran mereka berdua bersama pengikutnya. *Baha'ullah* dan 70 pengikutnya diusir ke Akka sedangkan *Subḥ Azal* dibuang ke Qubrus (Ahmad Abdurrahim Samih, Asyraf Sa'ad, 2018, hal. 580).

Beberapa respon, pandangan lain terhadap kedua sekte tersebut awalnya menganggap apa yang dilakukan oleh mereka adalah hanyalah main-main dan kurang kerjaan dan cenderung menganggap mereka sebagai orang gila dan tidak waras. Namun, makin lama, para ulama dan pemerintah mulai tegas menghadapi mereka. Sebagian menganggap bahwa sekte al-Bābiyah telah melampaui batas dan menyimpang dari agama dan ajaran Islam serta sesat bahkan mengeluarkan fatwa bahwa mereka 'kafir' hingga terjadilah kejar-kejaran antara sekte dengan pihak pemerintah saat itu (Musyarrofah, 2023, hal. 130).

Adapun akidah atau ajaran dari kedua sekte tersebut diantaranya terkait tentang: wasiat dan waris; puasa; kisah Adam Hawa; tentang surga dan neraka; hari kiamat yang detailnya berbeda sekali dengan syari'at yang dipegang oleh mayoritas muslim lainnya. Seperti puasa, mereka mewajibkan puasa hanya pada buan ke-19 setelah hari-hari yang ditentukan untuk bertemu dengan pimpinan-pimpinan mereka. Iamanya hanya 19 hari dimulai terbitnya fajar hingga tenggelamnya matahari dan tidak berlaku pada cuaca ekstrem (Musyarrofah, 2023, hal. 138) bahkan menurut sekte al-Bābiyah ditambahkan pula, puasa hanya diwajibkan pada orang dengan umur kisaran 11-42 tahun. Puasa ini juga dilakukan sebelum hari raya Nairuz pada tanggal 21 Maret (Ahmad Abdurrahim Samih, Asyraf Sa'ad, 2018, hal. 199)

Komparasi Sekte Babiyah-Bahaiyah Dengan Lainnya

Kemunculannya sekte Bābiyah dan Bahaiyah berdasarkan sejarah bukanlah sesuatu yang baru, sekte ini merupakan sebuah produk yang menyimpang dari syari'at Islam yang ada (Musyarrofah, 2023, hal. 132). Sekte ini memiliki kesamaan dengan aliran Bātinīyah dari aspek penakwilan mereka terhadap ayat Al-Qur'an dari sisi batini yang terkandung dalam Al-Qur'an. Berikut persamaan diantara keduanya:

Al-Bābiyah dan al-Bahāiyah dan aliran Bātinīyah sama-sama memalingkan makna ayat

Al-Qur'an dan hadis dari yang sebenarnya untuk melegitimasi kelompok mereka sesuai kehendak hawa nafsu mereka; pemimpinnya sama-sama mengaku bahwa ia adalah nabi, utusan Allah; sama-sama mengaku bahwa dirinya adalah bentuk penyatuan dengan Allah (*hulu*); terakhir, kedua sekte ini sama-sama dianggap sebagai musuh Islam (Musyarrofah, 2023, hal. 132-135).

Selain penakwilan sekte Al-Bābiyah dan al-Bahāiyah dengan aliran Bātīniyah, sekte ini juga memiliki kesamaan dengan kaum *suhyuniyah* (suatu kelompok Yahudi yang mempermainkan kebenaran) atau disebut zionisme. Kaum ini bergabung dengan sekte Bahaiyah karena dirasa memiliki potensi dalam menghancurkan Islam. *Suhyuniyah* menjadikan Bahaiyah sebagai tunggangan dan benteng mereka untuk memenuhi nafsu *makar* dan perlindungan kejelakan mereka. Paham atau ajaran, dan doktrin al-Bahāiyah dan kaum *suhyuniyah* ini memiliki hubungan erat dalam menyebarkan tauhid mereka untuk menghancurkan Islam, kesamaan lainnya adalah berusaha menghapuskan kesadaran dan kewajiban jihad serta sama-sama mencampuradukkan berbagai agama (Musyarrofah, 2023, hal 135-138).

Analisis Al-Dakhil Pada Penafsiran Sekte Babiyah-Bahaiyah

Al-Bāb (Mirza Ali Muhammad) telah menjelaskan dan menakwilkan surah Yusuf, yang dapat diketahui bahwa hasil pentakwilannya tidak sesuai dengan hukum agama serta tidak dapat masuk di akal bahkan tidak mungkin dapat dipahami kecuali orang yang paham bahasa *al-Birsam* (Al-Dzahabi, 1961, hal. 196).

Berikut penafsiran yang dilakukan oleh Mirza Ali Mihammad terhadap ayat Al-Qur'an, yakni surah Yusuf ayat 4:

اذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا بَتِيْ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِيْ سَاجِدِينَ ④

"(Ingratlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (*Ya'qub*), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku."(NU Online, n.d.-a).

Yang dimaksud dengan Yusuf ialah Husain bin Ali bin Abi Tālib yang syahid (Al-Najar, 2006, hal. 270); yang dimaksud dengan matahari ialah Fātimah; dan bulan adalah Muhammad; dan bintang-bintang adalah para imam yang benar; mereka (atas izin Allah) sujud menangis kepada Yusuf (Al-Dzahabi, 1961, hal. 196). Ada juga yang mengartikan bahwa yang dimaksud dengan nama Yusuf dalam ayat ini ialah Mirza Ali Muhammad (Musyarrofah, 2023).

Inti dari takwilan tersebut ialah bahwa *lafadz* "Yusuf" dalam ayat tersebut bukanlah merujuk pada diri nabi Yusuf sendiri, melainkan maknanya dibelokkan kepada orang lain. Hal ini tentu tidak berdasar dan dapat dikategorikan makna tersebut termasuk infiltrasi atau al-Dakhil yang berasal dari pemikiran (bil ra'y) yang salah.

Dikatakan pula, penafsiran yang dilakukan oleh sekte ini sudah diklaim sebagai salah satu kategori al-Dakhil yang sumber masalahnya terletak pada metode menyimpang yang digunakan oleh mereka, seperti yang dilakukan oleh kelompok Bātīniyah dan Qādīniyah (Musyarrofah, 2023, hal. 23).

Berikut juga penakwilan yang dilakukan oleh Baha' Allah (Mirza Husain Ali Bahaullah), ia menyatakan bahwa apa yang ada dalam Al-Qur'an tentang al-Širāt, zakat, puasa, haji, Ka'bah, dan negara yang dimuliakan, yang dimaksud bukanlah secara dhahirnya, melainkan kesemua itu yang dimaksud adalah beberapa imam. Dalam "al-Kitab" berkata Abū Ja'far al-Ṭūsī kepada Abu Abdullah: adakah kalian semua adalah *širāt* dalam kitab Allah; kalian semua adalah zakat;

dan kalian semua adalah haji? Ia berkata: wahai fulan, kami adalah *ṣirāṭ* dalam kitab Allah dan kami adalah zakat; puasa; haji; bulan yang mulia; negara yang mulia; kami adalah ka'bah Allah; kiblat dan wajah Allah (Al-Dzahabi, 1961, hal. 197).

Sungguh pembelokan makna pada lafadz *ṣirāṭ*, zakat, puasa, haji, Ka'bah, dan al-Balad al-Ḥarām, telah jauh sekali dari makna dhahir yang dimaksud oleh Al-Qur'an Hasil pentakwilan yang tidak sesuai dengan hukum agama dan tidak dapat masuk di akal menjadikannya rusak dan tergolong al-Dakhil berupa pemikiran (bil ra'y) yang salah.

Berdasarkan kedua penafsiran beserta analisisnya dapat disimpulkan bahwasannya penafsiran ataupun takwilan yang dilakukan oleh sekte tersebut begitu lemah landasan yang mereka gunakan dalam membelokkan Al-Qur'an yang mulia, sekte mereka hanya condong kepada nash-nash Al-Qur'an untuk memenuhi ketamakan dan menuruti hawa nafsu mereka, mereka bermain-main dalam penafsiran, penakwilan dan pemikiran-pemikiran mereka, maka jauhilah dan takutlah atas apa yang mereka lakukan (Al-Dzahabi, 1961, hal. 196).

Takwilan yang mereka lakukan sungguh lebih buruk dari takwilan yang tercela. Takwil tercela adalah takwil yang pengertiannya memalingkan lafadz dari makna kuat kepada makna yang *marjuh* berdasarkan sebuah dalil yang menyertainya (Al-Qaththan, 2015, hal. 270). Dapat dilihat bahwa takwilan mereka sungguh tidak berdasar dan tanpa ada dalil yang menyertainya. Maka tentulah takwilan yang mereka lakukan sungguh lebih buruk dari takwilan yang dianggap tercela.

Pembahasan ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Mahmud bin Hamzah al-Kirani bahwasannya pendapat-pendapat yang munkar terkait makna-makna Al-Qur'an, hal tersebut tidak boleh dijadikan pedoman bahkan disebutkan pun tidak boleh, namun dikecualikan jika hal tersebut dijadikan sebagai bentuk 'peringatan' bagi yang lainnya maka diperbolehkan menyebut atau membahasnya (Jalaluddin, 2021, hal. 932).

Sungguh dari pendapat lain terhadap penafsiran dan penakwilan yang dilakukan oleh sekte ini selaras dengan surah al-Taubah ayat 32 terkait penimpangan yang dilakukan demi hawa nafsu mereka saat menafsirkan Al-Qur'an:

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتَمَّمَ نُورُهُ وَلَوْ كَرِهُ الْكَافِرُونَ ٢٢

"Mereka hendak memadamkan cahaya (Allah) dengan mulut-mulut (ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, justru hendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukaiannya (NU Online, n.d.-b).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sekte al-Bābiyah dan al-aBahāiyah dalam menafsirkan atau mentakwilkan ayat Al-Qur'an termasuk interpretasi yang sumbernya *al-Dakhil* sehingga hasil penafsirannya mengakibatkan penyimpangan dari ajaran Islam yang sahih. Al-Bābiyah, didirikan oleh Mirza Ali Muhammad al-Bab al-Syairazī, dan al-Bahāiyah, dipelopori oleh Mirza Husain Ali (Bahaullah). Interpretasi mereka cenderung mengabaikan makna literal dan kaidah tafsir yang benar, yang menghasilkan pemahaman yang tidak sahih dari perspektif Islam tradisional. Kesimpulan ini mempertegas perlunya kehati-hatian dalam interpretasi Al-Qur'an agar tidak terjadi infiltrasi pemahaman yang menyimpang, serta menunjukkan pentingnya kesadaran terhadap bahaya penyalahgunaan tafsir dalam mengembangkan sekte-sekte baru.

Daftar Pustaka

Ahmad Abdurrahim Samih, Asyraf Sa'ad, A. N. (2018). *Ensiklopedia Aliran Dan Madzhab Di Dunia*

- Islam.* 1–1176.
- Al-Dzahabi, M. H. (1961). *Al-Tafsir Al-Mufassirun* Juz 2 (P. 464). Maktabah Wahbah. <Http://Archives.Umc.Edu.Dz/Handle/123456789/88707>
- Al-Najar, J. M. 'Abd Al-H. 'Abd Al-W. (2006). *Ushul Al-Dakhil Fi Al-Tafsir Ay Al-Tanzil*.
- Al-Qaththan, S. M. (2015). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (A. Z. Akaha & M. Ihsan (Eds.); 12th Ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Farhati, W. (2020). Infiltrasi Dalam Penafsiran Al-Qur`An (Studi Atas Penafsiran As-Syaukani Pada Surat Yusuf). *Jurnal Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 1*, 129–145.
- Jalaluddin, A. S. (2021). Al-Itqan Fi Ulumul Quran Jilid. In *Dar Al-Kotob Al-Alamiyah - Be*.
- Kusuma, A. R., & Armayanto, H. (2022). Telaah Kritis Konsep Tuhan Dalam Agama Baha 'I : Sebuah Tren Sebuah Tren Baru Pluralisme Agama. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 18(2), 89. <Https://Doi.Org/10.14421/Rejusta.2022.1802-06>
- Mulyani, D. (2006). *Bahaullah Dan Ajaran-Ajarannya* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/52666/1/01120638_Bab_I_Bab_V_Daftar_Pustaka.Pdf
- Musyarrofah, E. (2023). *Al-Dakhil Fi Al-Tafsir (Refleksi Analitik Terhadap Infiltrasi Dalam Penafsiran Alquran)* (M. Lutfi (Ed.); Pertama). Kencana.
- NU Online. (N.D.-A). Retrieved November 6, 2024, From <Https://Quran.Nu.Or.Id/Yusuf/4>
- NU Online. (N.D.-B). <Https://Quran.Nu.Or.Id/At-Taubah/32>
- Thaib, Z. Bin H. (2015). Kajian Kritik Terhadap Takwil Baha'iyah Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Tanzimat*, 20(Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Kemasyarakatan).
- Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir. (N.D.). *Ensiklopedia Aliran Dan Madzhab Di Dunia Islam*. Pustaka Al-Kautsar. <Https://Staia.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2021/11/ENSIKLOPEDI-ALIRAN-DAN-MADZHAB-DI-DUNIA-ISLAM-Pdfdrive-.Pdf>